

Vol. 04 No. 01, Januari - Juni 2017

P-ISSN: 2406-808X

E-ISSN: 2550-0686

AL-IKHTIBAR

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Konsep Pendidikan Karakter Qur'ani (Kajian Aspek Pendidikan Kesabaran Nabi Yusuf as)

Hamka: Konsep Pendidikan Integral Dalam Al-Azhar

Konsep Moral Guru Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali



AL-IKHTIBAR

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Diterbitkan oleh:

Jurusan/prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

PENGANTAR REDAKSI

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Salah satu tujuan IAIN Langsa adalah untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama Islam serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Dengan demikian, IAIN Langsa dituntut agar mengembangkan ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu keislaman dan kemasyarakatan melalui kegiatan pembelajaran, penelitian, dan penyebarluasannya. Berdasarkan amanat tersebut, pimpinan IAIN Langsa telah mengambil kebijakan yang mengarah kepada peningkatan mutu intelektual akademik dosen IAIN Langsa melalui penerbitan jurnal berkala ilmiah.

Jurnal Al-Ikthibar jurnal media pendidikan Islam, sosial keagamaan, dan ilmu pengetahuan ini adalah salah satu jurnal ilmiah berkala yang dikeluarkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa yang bertujuan. Pertama, untuk meningkatkan kemampuan akademik para dosen, ilmuan, maupun cendekiawan dalam menulis karya ilmiah yang lebih baik sesuai dengan kaedah sistematika jurnal terakreditasi. Kedua, dapat menjadi wadah pembelajaran menulis bagi dosen-dosen dan karyawan untuk meningkatkan kemampuan dalam aspek ketrampilan menulis ilmiah. Ketiga, menambah khazanah jurnal yang ada di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam pada umumnya dan di IAIN Langsa pada khususnya dalam rangka pengembangan citra diri sebagai lembaga perguruan tinggi Islam yang ada di Aceh.

Saran dan masukan dari semua pihak sangat kami harapkan demi terwujudnya tujuan dan cita-cita mulia kita bersama. Semoga kita dapat berkarya lebih baik lagi di masa mendatang demi kemajuan civitas akademika IAIN Langsa.

Wassamu'alaikumWr. Wb.

Redaksi

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER QUR'ANI (Kajian Aspek Pendidikan Kesabaran Nabi Yusuf as.)

Oleh : Mukhlis

Dosen FTIK IAIN Langsa

Email : mukhlisrais80@gmail.com

Abstrak

Kisah tentang orang-orang besar yang diabadikan Allah Swt. di al-Qur'an memberikan petunjuk pembelajaran yang beragam. Tulisan singkat ini bertujuan menjelaskan konsep pendidikan karakter Qur'ani dari aspek kesabaran. Terdapat banyak kisah yang dapat dijadikan contoh, salah satunya kisah kesabaran nabi Yusuf as. dalam menjalani proses kehidupannya yang penuh dengan ujian dan cobaan. Dari kisah nabi Yusuf as. tersebut, beberapa hikmah yang dapat dijadikan konsep pendidikan karakter bagi anak didik. Analisis singkat melalui kajian tafsir tarbawi ini mencoba mengungkap konsep pendidikan karakter tersebut.

Kata kunci: pendidikan karakter, qur'ani.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses panjang dalam kehidupan manusia yang tidak hanya didapatkan melalui lembaga formal atau berjenjang. Pendidikan pada hakekatnya ada di dalam hidup dan kehidupan manusia. Karena sesungguhnya melalui kehidupan, Allah Swt. mendidik manusia agar menjadi hamba yang taat dan pandai bersyukur atas segala anugerah-Nya.

Pendidikan yang baik dan berkualitas akan berhasil jika manusia bersungguh-sungguh pada saat menjalani prosesnya. Sebab, di antara yang dapat membedakan antara pendidikan yang berkualitas atau tidak adalah pada proses pendidikan yang dijalani.

Sudirman menyatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹

¹ Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 4; Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), Edisi Revisi.

Salah satu usaha dalam mencapai tingkat dan hasil pendidikan yang maksimal dan berkualitas perlu adanya proses kesabaran dalam menjalaninya. Dalam konsep pendidikan Islam, kesabaran memiliki posisi tertinggi dan perhatian utama. Sehingga di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa kesabaran mendapatkan *reward* spesial dari Allah Swt berupa balasan yang tiada terhingga.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam tulisan singkat ini penulis membahas tentang "Konsep Pendidikan Karakter Qur'ani" ditinjau dari segi kesabaran dan masa pendidikan yang panjang.

Bentuk kajian tafsir ini menggunakan model *tafsir maudhu'i* Baqir al-Shadr, yaitu: analisis realitas atau fenomena tentang kependidikan yang berkaitan dengan beberapa fokus ayat di surat Yusuf, pengelompokan hasil analisis berdasarkan kategori tertentu, dan sejumlah analisis didialogkan dengan ayat-ayat yang relevan dan Hadits Nabi.

B. Batasan Ayat dan Periode Turunnya Ayat

Berdasarkan hasil penelusuran melalui program *Al-Kalam* tentang ayat yang berhubungan dengan kata "*Sabar*" di dalam al-Qur'an, penulis menemukan sebanyak 69 kata "*Sabar*", baik dalam bentuk *isim* atau *fi'il*. Untuk itu, pembahasan ayat yang memuat kata "*Sabar*" di dalam makalah ini penulis batasi hanya pada surat Yusuf yang terdiri dari 3 ayat.

Berdasarkan masa, ayat-ayat yang terdapat di dalam surat Yusuf merupakan ayat yang diturunkan oleh Allah Swt. Pada periode Makkah atau disebut dengan ayat-ayat *Makkiyyah*. Sebagaimana diketahui bahwa proses pendidikan dan pembinaan awal yang dilakukan oleh Rasulullah saw. pada periode Makkah banyak mengalami penindasan dari kaum musyrik, sehingga surat Yusuf ini termasuk surat yang diturunkan Allah untuk menghibur beliau dan para sahabat agar mampu bersabar dalam setiap perjuangan menyampaikan risalah pada manusia.

Berikut ini ayat-ayat yang memuat kata "*Sabar*" yang dipilih sebagai fokus kajian yang berkaitan dengan tema makalah:

1. Surat Yusuf Ayat 18, 83 dan 90.

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ حَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ (يوسف: ١٨) قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ حَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (يوسف: ٨٣)

قَالُوا إِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (يوسف: ٩٠)

Terjemah ayat:

"Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (QS. Yusuf: 18)

"Dia (Ya'qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah Mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana." (QS. Yusuf: 83)

"Mereka berkata, "Apakah engkau benar-benar Yusuf?" Dia (Yusuf) menjawab, "Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah Melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyikan pahala orang yang berbuat baik." (QS. Yusuf: 90)

C. Susunan Ayat Berdasarkan *Asbāb Nuzūl*nya

Untuk mengetahui secara rinci, setelah ayat yang mengandung kata "Sabar" yang terdapat pada surat Yūsuf, berikut ini susunan ayat berdasarkan *asbāb an-nuzūl*nya.

Secara khusus, tidak ada penjelasan tentang sebab turunnya ayat yang memuat kata "Sabar" pada ayat 18, 83 dan 90. Namun, sebab turunnya surat Yusuf secara umum dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dalam dua riwayat, sebagai berikut:

Riwayat pertama, dari Sa'ad bin Abi Waqqash berkata: "Al-Qur'an telah diturunkan pada Rasulullah saw., lalu beliau membacakannya kepada para sahabat dalam waktu yang cukup lama. Lalu, para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, alangkah indahnya, sekiranya engkau menyampaikan kisah pada kami," lalu Allah turunkan ayat نحن نقص عليك أحسن القصص الر hingga ayat تلك آيات الكتاب المبين Lalu dibacakan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabat. Kemudian (para sahabat) berkata: "Wahai Rasulullah, alangkah indahnya bila engkau menyampaikan hadits pada kami." Lalu Allah turunkan ayat الله أنزل أحسن الحديث كتابا متشابها Kemudian Rasulullah bersabda: "Semua itu ada di dalam al-Qur'an dan kalian diperintahkan mengamalkannya."²

Riwayat kedua, dari Ibnu Mas'ud berkata: "Ketika rasa bosan menghinggapi perasaan para sahabat Rasulullah saw., mereka (para sahabat) berkata: Wahai Rasulullah, ucapkanlah pada kami tentang sebuah hadits, lalu Allah Swt. Menurunkan ayat الله أنزل أحسن الحديث 'Aun bin Abdullah kemudian berkata: Kemudian mereka (para sahabat) masih merasakan kebosanan dan berkata: Wahai Rasulullah, maksud kami selain ucapan engkau dan al-Qur'an (yang dimaksud para sahabat adalah kisah). Kemudian Allah menurunkan ayat نحن نقص عليك أحسن القصص Yang diinginkan para sahabat berupa hadits, namun Rasulullah saw. menunjukkan ucapan yang terbaik (al-Qur'an). Dan yang diinginkan para sahabat berupa kisah, namun Allah Swt. Menurunkan sebaik-baik kisah (kisah nabi Yusuf as.)"³

D. *Munāsabah* Ayat dan Analisis

Pada surat Yūsuf ayat 18, 83 dan 90, *munāsabah* (konteks) ayat yang diturunkan Allah tentang kondisi kisah yang berbeda-beda.

Pada ayat 18, berupa kisah nabi Yusuf as. yang dikelilingi oleh konspirasi saudara-saudaranya, sehingga membuat mereka gencar melakukan sesuatu agar nabi Ya'qub (orang tua mereka) memberikan perhatian yang lebih pada mereka. Untuk mendapatkan perhatian nabi Ya'qub, saudara-saudara Yusuf as mengasingkan Yusuf dari nabi Ya'qub

² Abū al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidī an-Naisābūrī, *Asbāb an-Nuzūl*, (Cairo: Dār al-Hadīts, 1998), Cet. Ke-4, hal. 226.

³ *Ibid*, hal. 226.

dengan cara memasukkan Yusuf ke dalam sumur. Agar tidak terlihat berbohong, saudara-saudara Yusuf as menyembelih seekor domba, lalu darahnya dilumurkan pada baju Yusuf as. Lalu saudara-saudara Yusuf berkata pada nabi Ya'kub as.: "Wahai Bapak kami, inilah bukti bahwa Yusuf telah dimakan serigala, dan ini bajunya penuh dengan darah." Lalu nabi Ya'kub melihat baju Yusuf dan berkata: "Alangkah sayangnya serigala itu, ia telah memakan anakku sementara ia tidak menyentuh sedikitpun baju Yusuf!" Demikian firasat seorang Mukmin dan kecerdasan spontanitasnya⁴

Meski firasat nabi Ya'kub (melalui mimpi) mengatakan bahwa Yusuf masih dalam kondisi hidup, hanya saja ia disembunyikan oleh saudara-saudaranya. Nabi Ya'kub dengan segala keterbatasan dan faktor usia yang sudah lanjut, beliau hanya mampu berkata "... *maka hanya sabar itulah yang terbaik (bagiku).*" Proses kesabaran yang melahirkan ketenangan pikiran dan kearifan dalam mengambil sikap atas kejadian yang menimpa Yusuf dan Ya'kub as. Ketika nabi Ya'kub mendapat informasi dari saudara-saudara Yusuf tentang kejadian itu, nabi Ya'kub tidak gegabah dan panik merespon. Namun, secara fitrah manusiawi, nabi Ya'kub tetap merasakan kesedihan dan menangis atas kehilangan putranya Yusuf as, bahkan kesedihannya tidak pernah hilang sehingga membuat kedua matanya buta akibat terlalu banyak menangis. Ini merupakan proses pertama tentang ujian berat kesabaran nabi Ya'kub dan Yusuf as.

Begitu juga dengan Rasulullah saw. saat mendapat fitnah tentang Aisyah ra. yang diberitakan telah berbuat zina dengan Shafwan, beliau tidak panik dan gegabah mengambil sikap atas fitnah tersebut. Seiring berjalannya waktu dan episode kesabaran Rasulullah saw., Allah Swt. menurunkan wahyu yang menjelaskan bahwa Aisyah ra. adalah wanita suci dari fitnah yang disebarkan kaum musyrikin.

Kemudian pada ayat 83, setelah jeda panjang kisah tentang kesabaran Ya'kub as. kehilangan dua putranya, Allah kembali menggambarkan kesabaran Ya'kub atas fitnah yang menimpa salah satu putranya yang dituduh mencuri lalu ditahan di istana negara. Nabi Ya'kub

⁴ 'Amru Khalid, *Yusuf 'Alaihi as-Salam*, (Cairo: Areej, 2003), Cet. Ke-1, hal. 86.

kembali bertahan dalam kesabaran yang totalitas dengan kembali berkata "... *maka hanya sabar itulah yang terbaik (bagiku).*" Bahkan, nabi Ya'kub bukan hanya kokoh bertahan dengan kesabaran, tapi ia juga masih menyimpan harapan serta optimis bahwa Allah Swt. akan menghadirkan seluruh putra dalam kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.

Pada ayat 90, "... *Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menya-nyikan pahala orang yang berbuat baik.*" Akhir dari kisah surat Yusuf digambarkan oleh Allah Swt. dengan *happy-ending*.

Buah dari episode kesabaran nabi Ya'kub dan Yusuf as. tidak disia-siakan Allah Swt. Setiap orang yang berperan mencelakakan Yusuf as. kembali berkumpul dalam ikatan kasih sayang. Di antara tokoh di dalam kisah Yusuf yang mendapat efek kesabaran Yusuf as. adalah Wanita mulia (Zulaikha) di istana bertaubat kepada Allah Swt., berikut wanita-wanita yang ada di sekitar kota, laki-laki pemeran anggur yang bersama Yusuf dalam penjara bertaubat, saudara-saudara Yusuf juga bertaubat, Yusuf as. berkumpul kembali bersama saudara-saudaranya, anak-anak nabi Ya'kub as. pun kembali berkumpul, dan negeri Mesir di selamatkan oleh Allah dari masa krisis pangan yang cukup panjang.⁵ Proses kesabaran pada ayat ini maksudnya adalah kesabaran atas godaan maksiat dan kesempitan.⁶ Sebagaimana nabi Yusuf as. digoda oleh Wanita istana (Zulaikha) dan kesempitan saat harus mendekam di penjara.

Jeda fitnah di ayat ke 18 hingga ayat ke 90 sebanyak 73 ayat. Masa penantian hasil yang sangat panjang dari ujian pertama hingga menemukan buahnya. Tidak ada yang bisa mendapat hasil yang begitu manis dan indah, kecuali bagi orang yang menjalaninya dengan kesabaran. Sebagaimana dalam dua pepatah Arab berikut ini mengatakan:

مَنْ صَبَرَ ظَفِرٌ

Artinya: "Barang siapa yang bersabar, maka ia beruntung."

الصَّبْرُ كَالصَّبْرِ مُرٌّ فِي مَذَاقِهِ لَكِنَّ عَوَاقِبَهُ أَخْلَى مِنَ الْعَسَلِ

⁵ *Ibid.*, hal. 222.

⁶ Abdul Karīm Zaidān, *al-Mustafād Min Qashash al-Qur'ān*, (Beirut: Resalah Publishers, 2000), Jilid I, hal. 284.

Artinya: “Kesabaran itu bagaikan buah pare (pahit rasanya), tetapi dampaknya lebih manis daripada madu.”

Dalam teori alam juga dapat terjadi pada pendidikan, bahwa ketika sebuah benda tempat penampungan air, seperti botol ditekan maka air tersebut akan mencoba mencari jalan keluar melalui celah yang lain. Begitu juga ketika seorang peserta didik mengalami tekanan psikologis, bagi yang memang memiliki kesungguhan ia pasti akan bersungguh-sungguh dan berusaha mencari jalan agar bisa berhasil menghadapi tantangan. Sebagai contoh, kesabaran anak-anak dan penduduk Palestina yang menghadapi setiap hari tekanan dan penindasan kaum Yahudi. Buah dari kesabaran yang mereka lakukan adalah keberhasilan mereka mencetak generasi penghafal al-Qur’an, meski sedikit demi sedikit.

Dalam proses graduasi pendidikan yang dilakukan Rasulullah saw., setiap melaksanakan aktivitas pengajaran, Rasulullah saw. senantiasa memperhatikan aspek pentahapan (graduasi) belajar. Beliau mengerjakan hal-hal yang penting secara bertahap atau sedikit demi sedikit, hingga semua materi yang beliau ajarkan dapat diterima dan dipahami dengan mudah serta tersimpan di setiap hati orang yang belajar kepada beliau, baik secara hafalan maupun pemahaman.⁷

Hadits serupa tentang perlunya graduasi dalam proses pendidikan juga terdapat pada dua buah sabda Rasulullah saw. berikut ini:

عن جندب بن عبد الله رضي الله عنه قال: كنا مع النبي صلى الله عليه وسلم ونحن فتيان حزاورة فتعلمنا الإيمان قبل أن نتعلم القرآن ثم تعلمنا القرآن فازددنا به إيماناً (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Sewaktu kami masih remaja, kami pernah (belajar) bersama Rasulullah saw. Materi yang kami pelajari terlebih dahulu adalah tentang keimanan, setelah itu barulah kami mempelajari al-Qur’an, sehingga ketika kami usai mempelajari al-Qur’an, maka keimanan kami semakin bertambah.” (H.R. Imam Ibn Majah).

عن ابن فضيل عن عطاء عن أبي عبد الرحمن السلمي المقرئ قال: حدثنا من كان يقرئنا من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أنهم كانوا يقرئون من رسول الله صلى الله عليه

⁷ Abdul Fattāh Abu Ghuddah, 40 *Metode Pendidikan & Pengajaran Rasulullah Saw.*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2012), Cet. Ke-4, hal. 89.

وسلم عشر آيات فلا يأخذون في العشر الأخرى حتى يعلموا ما في هذه من العلم والعمل (رواه الإمام أحمد في كتابه المسند)

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibnu Fudhail, dari ‘Atha’, dari Abi Abdurrahman as-Sulami al-Muqri’, dia berkata: Salah seorang yang biasa mengajari kami, yaitu dari kalangan sahabat Nabi saw. bercerita kepada kami bahwa sesungguhnya mereka (para sahabat) pernah mempelajari 10 ayat (al-Qur’an) dari Rasulullah saw. Mereka tidak mempelajari 10 ayat yang lain sebelum mereka dapat mengetahui setiap ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya.” (HR. Imam Ahmad dalam Kitab Musnad).

عن حسين بن وقيد عن شقيق عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: كان الرجل منا إذا تعلم عشر آيات لم يجاوزهن حتى يعرفن معانيهن والعمل بهن

E. Kajian Ayat Berdasarkan Ilmu Tafsir “Lafazh ‘Ām dan Khāsh”

Kata “shabrun jamil” pada ayat 18 surat Yusuf merupakan kata dalam bentuk ‘ām atau umum, namun yang dimaksud adalah kesabaran Ya’kub dalam menghadapi konspirasi anak-anaknya terhadap Yusuf as.

Begitu pula kata “shabrun jamil” yang terdapat pada ayat 83.

Sedangkan kata “yashbir” pada ayat dinyatakan Allah dalam bentuk *fi’il mudhāri’* (kata kerja sedang berlangsung atau yang akan datang). Maksudnya, kesabaran yang dilakukan dalam waktu yang berkesinambungan dan lama pasti akan mendapatkan ganjaran dan hasil yang maksimal.

F. Relevansi Ayat Tentang Sabar Dengan Konsep Pendidikan Modern

Jika dihubungkan dengan kondisi pendidikan modern, maka ayat di atas memiliki tiga komponen proses pendidikan yang layak dikembangkan. Di antaranya:

- Secara *kognitif*, peserta didik harus diberikan pemahaman yang baik tentang kesabaran, hakikat kesabaran, urgensi kesabaran, pengokoh kesabaran, dan lain-lain.
- Secara *apektif*, peserta didik diarahkan agar dapat memiliki sifat sabar dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Secara *psikomotorik*, kisah kesabaran nabi Yusuf as. mampu memberikan efek positif, terutama dalam menjalani proses pembelajaran yang membutuhkan waktu yang lama.

Adapun jika dihubungkan dengan Kurikulum 2013, maka terdapat empat hal yang menjadi fokusnya, yaitu:

- a. *Aspek keimanan (KI-1)*. Dalam kisah kesabaran nabi Yusuf as., juga memberikan nuansa baru dalam dunia pendidikan modern. Faktor keimanan memiliki daya tahan yang kuat dalam keberhasilan, meski bukan satu-satunya.
- b. *Aspek Sikap Sosial (KI-2)*. Melalui kisah nabi Yusuf as., ada pendekatan psikologis dalam proses keberhasilan sebuah pendidikan. Faktor pengendalian emosional dalam interaksi sosial menjadi sangat berarti bagi seorang anak didik. Kemampuan mengendalikan emosional memberikan dampak positif dalam perkembangan intelektual.
- c. *Aspek Pengetahuan (KI-3)*. Dari kisah nabi Yusuf as., memberikan bekal pemahaman yang baik tentang kesabaran menuntut ilmu dalam waktu yang panjang, pahala yang besar akan diperoleh bagi pribadi anak didik. Sebagaimana jarak antara nabi Yusuf as. setelah mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari saudara-saudaranya dengan anugerah jabatan bendaharawan di istana sangat lama, butuh kesabaran yang kuat.
- d. *Aspek Keterampilan (KI-4)*. Pada aspek keterampilan ini, berdasarkan kisah nabi Yusuf as., anak didik diharapkan dapat menjadikan kesabaran sebagai modal dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi. Tidak gegabah dan cepat putus asa menghadapi permasalahan kehidupan.

G. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter Qur'ani ditinjau dari segi kesabaran atau waktu sangat membutuhkan masa yang panjang. Pengetahuan yang baik. Kesabaran dalam proses pendidikan tidak bisa didapatkan dalam

waktu singkat. Pendidikan karakter dalam konsep al-Qur'an lebih mengutamakan proses daripada hasil.

Daftar Pustaka

- An-Naisābūrī, Abū al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidī, *Asbāb an-Nuzūl*, (Cairo: Dār al-Hadīts, 1998), Cet. Ke-4
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu, *40 Metode Pendidikan & Pengajaran Rasulullah saw.*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2012), Cet. Ke-4.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), Edisi Revisi.
- Khalid, ‘Amr, *Yūsuf ‘A’aihi as-Salām*, (Cairo: Areej, 2003), Cet. Ke-1.
- Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992)
- Zaidān, Abdul Karīm, *al-Mustafād Min Qashash al-Qur’ān*, (Beirut: Resalah Publishers, 2000), Jil I.